RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume x Nomor x Edisi Juni/Desember Tahun
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN SAFINATUSSALAMAH DI DESA MARPUNGE KECAMATAN PUTRI BETUNG KABUPATEN GAYO LUES TAHUN 2007-2020

[1] Farida Husna, [2] Sani Safitri, [3] Syarifuddin
Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Email: [1] husnafarida97@gmail.com, [2] sani_safitri@fkip.unsri.ac.id, [3]syarifuddin@fkip.unsri.ac.id.

Abstract : *This study examines the background of the establishment of the Safinatussalamah Islamic boarding school and the development of the Safinatussalamah Islamic Boarding school in Marpunge Village, Putri Betung District, Gayo Lues Regency. The method used in this research is the historical method which has four stages, namely the first heuristic which is useful for being able to find information or sources regarding the regarding the research, the second is source criticism which is used to examine sources more deeply, the third is interpretation which in this case interprets the source that have been obtained and the fourth is historiography which is the last stage in the study to write a report on the final results of the research. The results showed that the Safinatussalamah Islamic Boarding school is a boarding school located in Marpunge village, this boarding school was established with the intention to spread Islamic teachings and continue the stuggle of the ulama in spreading Islam and was successfully established in 2007, furthermore the development of Islamic boarding schools can be seen from 2007-2020, this development wiil go through several aspects, namely: students, educators, infrastructure and Islamic boarding school curriculum.*

Keywords : *Islamic boarding school, Safinatussalamah, Marpunge.*

Pendahuluan

Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, memiliki dampak pada pola kehidupan di masyarakat. Dampak yang ditimbulkan bukan hanya terdapat dalam bidang spiritual saja akan tetapi membuat kreativitas dalam kehidupan masyarakat lebih maju seperti masyarakat membuat bagunan masjid dan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (Syarifuddin, Supriyanto, Sintia, et al., 2021).

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu pendidikan yang mengajarkan tentang dua hal yaitu pendidikan iman dan pendidikan amal hal ini dikarenakan dalam ajaran Islam mengajarkan tentang perilaku atau akhlak yang baik terhadap sesama. Sistem pendidikan Islam dapat dilakukan di dalam suatu lenbaga pondok pesantren (Suryadi, 2018:7).

Menurut Syukri Zarkasyi lembaga pendidikan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama sebagai tempat tinggal para santri di pondok pesantren dan memiliki beberapa bangunan didalamnya seperti masjid, di dalam bangunan masjid inilah pertama kali santri mendapatkan pengajaran Islam dari seorang kyai atau ustadz dalam lembaga pondok pesantren (Faj, 2011).

Istilah pesantren berasal dari pe- santri- an yang hadir sebagai lembaga pendidikan Islam sejak 300-400 tahun lalu (Syafe'i, 2017). Sejak lembaga pendidikan pondok pesantren hadir dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat membuat sistem pendidikan Islam terus berkembang sampai kewilayah pedesaan (Usman, 2003:72).

Perkembangan zaman yang terus meningkat seiring berjalannya waktu, sama seperti perkebangan dalam duia pendidikan pondok pesantren, dimana terdapat dua sistem periodesasi yaitu yang pertama pondok pesantren periode Ampel dan yang kedua periode Gontor, dimana kedua periode ini memiliki ciri khas masing-masing seperti pada periode Ampel pondok pesantren dikenal dengan ciri khas ke-tradisionalannya dan pondok pesantren Gontor dikenal dengan pondok pesantren modern, hal ini dapat dilihat dari segala sisi baik dari bagunan dan pengajaraanya (Herman, 2013). Pondok pesantren di Aceh mulai berkembang pada masa kerajaan dan mampu mencapai puncak kejayaan pada abad ke17 pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda sehingga dengan ini sistem pendidikan Islam terus menyebar sampai kewilayah pedesaan (Usman, 2003:103).

Dalam rangka mengisi otonomi daerah Provinsi Aceh yang sesuai Undang-Undang no.18 tahun 2001, Maka provinsi Aceh telah menyiapkan dan menyusun sistem pendidikan sesuai dengan kekhasan sosial budaya masyarakat Aceh. Sistem pendidikan yang dimaksud ialah sistem pendidikan yang Islami sebagaimana telah dirumuskan menjadi Qanun atau undang- undang Aceh No 23 tahun 2002 dan disempurnakan menjadi Qanun Aceh No 5 tahun 2008 yang memiliki fungsi untuk dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian pada peserta didik untuk mewujudkan masyarakat Aceh yang beradab dan bermartabat dan mempunyai ciri kekhasan dengan adanya lembaga pendidikan pondok pesantren di lingkungan masyarakat (Suraiya, 2015).

Salah satu pesantren yang hadir di dalam masyarakat Aceh adalah pesantren Safinatussalamah yang berada di kabupaten Gayo Lues Kecamatan Putri Betung. Pada awalnya lembaga pendidikan pesantren hanya memiliki peran sebagai alat untuk mendapatkan ilmu tradisional dan mendapatkan generasi ulama, semakin berkembangnya zaman maka departemen agama memberi anjuran untuk menerapkan kurikulum dan mempelajari pelajaran umum yang ada di sekolah disamping pelajaran agama (Tohir, 2020:9).

Pondok pesantren yang berdiri dengan niat menyebarluaskan ajaran Islam dan melanjutkan perjuangan ulama dalam menyebarkan Islam. pondok pesantren yang didirikan oleh Ustadz Sahbudin di tanah kelahirannya yang terletak di Desa

Marpunge pada tahun 2007 (Wawancara dengan Ustadz Sahbudin Pada Tanggal 16 April 2021).

Menarik dalam hal ini adalah banyak masyarakat yang memasukkan anaknya ke dalam pondok pesantren dan sesuai dengan perkembangan lembaga pondok pesantren Safinatussalamah sehingga para orang tua menginginkan agar nanti anaknya menjadi pribadi yang muslim yang memiliki agama yang kuat. Penulis tertarik untuk mengangkat topik perkembangan pondok pesantren Safinatussalamah ini untuk mendapatkan kejelasan terhadap sejarah dan perkembangan pondok pesantren Safinatussalamah yang berada di Desa Marpunge Kecamatan Putri Betung.

Terdapat beberapa penelitian yang relavan yang mendukung kajian penelitian yang dilakukanpeneliti yaitu dari jurnal ilmiah mahasiswa (JIM) pendidikan sejarah fkip Unsyiah yang diteliti oleh Budiman, dkk dengan judul Perkembangan Pesantren Modern Shalahuddin Al-Munawwarah di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, 1994--2017, dalam penelitian ini menyatakan bahwa berdirinya pesantren ini tidak terlepas dari usaha bapak M. Idris dan perkembangannya yang dimulai pada tahun 1994 yang dapat dilihat dari jumlah santri yang meningkat, sarana-prasarana, kurikulum dan tenaga pendidik (Budiman et al., 2019).

Selain dari itu terdapat penelitian lain yaitu dalam jurnal FACTUM jurnal sejarah dan pendidikan sejarah dengan judul penelitian perkembangan pondok pesantren Al- Musyarrofah di Kabupaten Cianjur Tahun 1975-2014 yang menyatakan bahwa dalam pesantren Musyarrofah salah satu pesantren modern yang memadukan antara sistem pesantren tradisional dan penyelenggaraan pendidikan formal atau boarding school bilingual language di Kabupaten Cianjur. pesantren yang didirikan tahun 1833 oleh Syeikh Tb. Abdullah Umar Syarifuddin, dimana kepemimpinan pondok pesantren ini sudah mengalami enam kali pergantian pemimpin, jumlah santri yang terus meningkat dan pada tahun 2008 dengan mendirikan SMP Islam Terpadu dan tahun 2011 mendirikan SMK Islam Terpadu (Ayuningtyas & Santosa, 2020).

Kajian Pustaka

Menurut Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu pendidikan yang mengajarkan tentang dua hal yaitu pendidikan iman dan pendidikan amal hal ini dikarenakan dalam ajaran Islam mengajarkan tentang perilaku atau akhlak yang baik terhadap sesama. Sistem pendidikan Islam dapat dilakukan di dalam suatu lenbaga pondok pesantren (Suryadi, 2018:7)

Inti dari suatu lembaga pondok pesantren merupakan suatu lembaga atau yayasan yang mengajarkan tentang keagamaan, hal ini dikarenakan dalam suatu pondok pesantren mengkaji tentang ajaran Islam seperti mempelajari kitab kuning, dan yang paling dasar ialah kitab Al-qur'an dan dalam suatu pesantren terdapat beberapa elemen seperti: asrama. Kyai, santri, masjid dan kitab.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode historis, dimana metode historis sangat berkaitan erat yang akan dibahas. Dalam penelitian sejarah terdapat empat aspek yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yaitu: Heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Syarifuddin, Supriyanto, Prayitno, et al., 2021). Dalam aspek pertama yaitu heuristic yang berguna untuk dapat mencari informasi atau sumber mengenai penelitian, kedua kritik sumber baik itu kritik entren dan ekstren, ketiga yaitu interpretasi atau penafsiran sejarah yang dilakukan oleh peneliti dan yang keempat yakni historiografi dimana hal ini merupakan tahapan akhir yang dilakukan dalam penelitian yaitu menuliskan penelitian dengan bentuk laporan. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah metode wawancara dan pengamatan.

Pembahasan

1. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Safinatussalamah di Desa Marpunge

Pondok pesantren Safinatussalamah yang terletak di Desa Marpunge Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues yang berada di jalan Belangkejeren-Kutacane yang didirikan oleh Ustadz Sahbudin pada tahun 2007(Sahbudin, 2007:2). Berdirinya pondok pesantren ini tidak terlepas dari keinginan Ustadz Sahbudin yang ingin melanjutkan perjuangan para ulama dalam menyebarkan ajaran Islam, berdirinya lembaga pendidikan pondok pesantren Safinatussalamah berdasarkan dengan kesepakatan yang dilakukan dengan cara musyawarah yang dilakukan dengan beberapa kepala kampung sehingga pondok pesantren safinatussalamah berhasil didirikan pada tahun 2007 (Wawancara dengan Ustadz Erpan pada tanggal 16 April 2021).

Dengan resminya dibuka pondok pesantren pada tahun 2007 dimulai dengan membuka pengajaran kitab yang setara dengan tingkatan stsanawiyah dan aliyah serta membuka pengajian majelis taklim dan pengajaran kitab alqur'an kepada anak- anak Desa Marpunge di Pondok pesantren Safinatussalamah (Wawancara dengan Bapak Kaddimin pada tanggal 29 April 2021).

Berdirinya pondok pesantren diawali berdasarkan musyawarah dengan beberapa kepala kampung seperti kampung Marpunge, Jeret Onom dan Siongal-Ongal. Setelah menjalin kesepakatan dengan musyawarah yang telah dilakukan, maka didirikanlah pondok pesantren pada tahun 2007 yang diberi nama 'Safinatussalamah' yang berartikan kapal keselamatan (Dokumen lembaga pondok pesantren Safinatussalamah).

2. Perkembangan Pondok Pesantren Safinatussalamah Di Desa Marpunge

Perkembangan lembaga pendidikan pondok pesantren dimulai dari tahun 2007- 2020, perkembangan tersebut akan di bahas pada bagian dibawah ini. Pada tahun 2007 kondisi pondok pesantren yang masih sederhana dan belum berkembang, pada tahun ini merupakan awal pembentukan pesantren dengan sangat sederhana baik itu dari aspek santri, tenaga pengajar, sarana prasarana dan kurikulum. Beberapa Aspek yang telah dikemukakan dapat terlihat lebih jelas mengalami perkembangan pada tahun 2012-2020. Dalam hal ini membuat peneliti menulis perkembangan pondok pesantren menjadi dua periode yaitu periode pertama dimulai dari tahun 2007-2011 dan periode kedua dimulai pada tahun 2012-2020 yang dilihat dari aspek santri, ustadz, sarana- prasarana dan kurikulum.

a. Periode 2007-2011

Dalam periode 2007-2011 dapat dilihat dari beberapa aspek seperti: santri, tenaga pendidik, sarana prasarana dan kurikulum yang akan dijelaskan dibawah ini

1. Santri

Pada periode 2007-2011, yang pertama dilihat dari aspek santri. pada awalnya jumlah santri yang menempuh pendidikan pada saat itu masih minim, santri pada saat itu berjumlah 30, dimana pada saat ini belum ada santri yang datang dari luar, santri pada saat itu masih berasal dari Desa tetangga, adapun peninggkatan santri setiap tahunnya masih sedikit yaitu sekitar 20 sampai 30 santri saja (Wawancara dengan Ustadzah Nuri pada tanggal 16 April 2021). Santri pondok pesantren pada tahun 2007-2011 semua tergolong kedalam santri mukim, dimana tidak ada santri yang diperbolehkan untuk tinggal dirumah walaupun memiliki jarak yang dekat. Santri hanya diperbolehkan untuk menetap di asrama yang telah disediakan di lingkungan pondok pesantren (Wawancara dengan Sukardi pada tanggal 29 April 2021).

2. Tenaga Pendidik

Aspek kedua yaitu dari tenaga pendidik, Sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tenaga pendidik merupakan faktor yang utama dalam mendukung proses belajar mengajar. Dengan adanya tenaga pendidik yang berkualitas, maka akan mengeluarkan lulusan yang berkualitas karena dengan didikan baik dan teratur. Keterkaitan antara pendidik dan masyarakat tidak bisa dipisahkan, di mana keduanya saling membutuhkan. pada tahun 2007-2011 tenaga pengajar yang mengabdi di pondok pesantren Safinatussalamah hanya berjumlah 6 orang, hal ini dikarenakan santri yang masih sedikit dan mata pelajaran yang dipelajari hanya membahas keagamaan dan kitab sehingga tenaga pendidik untuk mengajar mata pelajaran umum belum dibutuhkan (Dokumen Pondok Pesantren Safinatussalamah)

Jumlah tenaga pengajar pada tahun 2007-2011 berjumlah 6 orang, tenaga pengajar pada saat itu menetap didalam lingkungan pondok pesantren sehingga selain mereka mengajarkan ilmu keagamaan kepada santri, tenaga pengajar juga

bertugas mengawasi santri setiap waktunya (Wawancara dengan Ustadz Erfan pada tanggal 16 April 2021).

3. Sarana dan Prasarana

Pada tahun 2007-2011, sarana dan prasarana yang ada di dalam lembaga pondok pesantren Safinatussalamah hanya memiliki beberapa sarana prasarana seperti, asrama, mushola, rumah pengajar, kamar mandi dan lapangan (Dokumen Pondok Pesantren Safinatussalamah).

Pada awalnya fasilitas yang tersedia di dalam pondok pesanten belum lengkap hanya ada beberapa fasilitas dan semua fasilitas tersebut masih sederhana dan terbuat dari bahan kayu seperti bangunana asrama, maushola, rumah tenaga pengajar, ruangan kelas. Asrama yang ditempati santri terdiri dari 2 tingkat (Wawancara dengan Ustadz Erfan pada tanggal 16 April 2021).

4. Kurikulum

Pada lembaga pendidikan pondok pesantren Safinatussalamah tahun 2007- 2011 masih menggunakan kurikulum pesantren, dimana kurikulum ini diatur oleh pesantren atau kyai sendiri, santri pada saat itu hanya mempelajari kitab-kitab klasik Islam seperti kitab kuning dan belum mempelajari mata pelajaran umum (Wawancara dengan Bapak Syafruddin pada tanggal 16 April 2021). Santri pada saat itu hanya mempelajari kitab-kitab seperti, Nahwu, Matan, Dommon, ajwid, Bajuri, Tafsir. Dimana dan pada matan ini terbagi kedalam matan takrib, jurumiah (Dokumen Pondok Pesantren Safinatussalamah).

b. Periode 2012-2020

Selanjutnya pada bahasan ini akan menjelaskan perkembangan pada tahun 2012-2020. Terdapat empat aspek yang akan dibahas yaitu: santri, tenaga pendidik, sarana prasarana dan kurikulum yang akan dijelaskan di bawah ini.

1) Santri

Pada Aspek pertama yang dimulai dari aspek santri, dimana dengan perubahan zaman dan resminya dibuka sekolah formal madrasah membuat jumlah peserta didik terus bertambah setiap tahunnya, dimana pada awalnya hanya 30 hingga sekarang sudah mencapai ratusan, seperti pada tahun 2020 ini jumlah santri pada tingkatan MA mampu mencapai 99 orang dan jumlah keseluruhan yang dimulai dari tahun 2007- 2020 mencapai 656 santri dan dari data gabungan data MTS dan MA mencapai 1.423 pada periode 2019/2020 (Dokumen pondok pesantren Safinatussalamah).

Jumlah santri pada jenjang MI atau setara dengan Sekolah Dasar hanya berjumlah 18 santri pada masa periode 2019/2020, hal ini dikarenakan pada jenjang ini baru remi dibuka pada tahun 2019 (Wawancara dengan Bapak Syafruddin pada tanggal 16 April 2021). Santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren Safinatussalamah datang dari berbagai daerah atau Kabupaten, banyaknya santri

yang datang dari berbagai daerah membuat santri tersebut harus menetap dalam asrama dan sebagai santri yang memiliki tempat tinggal dekat dengan pondok pesantren membuat mereka bisa menetap di rumahnya (Wawancara dengan Sariana pada tanggal 16 April 2021). Perbedaan daerah dan keinginan santri untuk menetap atau tidaknya di dalam asrama pondok pesantren membuat santri tersebut terbagii ke dalam dua jenis yaitu santri mukim dan santri kalong, dimana santri mukim merupakan santri yang menetap dalam lingkungan pondok pesantren dan santri kalong merupakan santri yang menetap di luar lingkungan pondok pesantren (Wawancara dengan Sukardi pada tanggal 29 April 2021).

2) Tenaga Pengajar

Aspek yang kedua yaitu tenaga pendidik. Ustadz dan guru yang memiliki fungsi yang sama yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, dimana ustadz mengajarkan ilmu keagamaan dan guru mengajarkan mata pelajaran umum (Wawancara dengan Sariana Pada tanggal 16 April 2021).

Pada tahun 2012-2020 jumlah tenaga pendidika terus meningkat, hal ini dikarenakan bertambahnya kurikulum yang diberlakukan di pondok pesantren sehingga jumlah tenaga pendidik sekarang ini mencapai 18 tenaga pengajar, dan jika digabungkan antara keseluruhan dari data 2007-2020 tenaga pengajar sekarang ini sebanyak 24 guru (Dokumen Pondok Pesantren Safinatussalamah).

3) Sarana dan Prasarana

Ketiga merupakan aspek sarana dan prasarana, pada tahun 2012-2020 sarana dan prasarana dalam pondok pesantren terus mengalami peningkatan yang dimulai dari gedung permanen, asrama, masjid, rumah dewan guru, kamar mandi, lapangan, perpustakaan dan kantor tenaga pengajar (Dokumen pondok pesantren Safinatussalamah). Fasilitas yang terdapat di dalam pondok pesantren Safinatussalamah seperti: pondok, masjid, runag kelas, kamar mandi, kantor, lapangan, perpestakaan, gerbang, wifi (Wawancara dengan Ustadzah Nuri pada tanggal 16 April 2021).

4) Kurikulum

Keempat merupakan aspek kurikulum, dimana pada tahun 2012-2020 kurikulum yang diselenggarakan oleh pondok pesantren merupakan kurikulum psantren kemenag dan sikdiknas. Dimana kurikulum pesantren dan kemenag merupakan kurikulum yang berisikan mata pelajaran keagamaan dan sikdiknas berisikan mata pelajaran umum (Wawancara dengan ustadz Erfan pada tanggal 16 Januari 2021).

Dalam lembaga pondok pesantren Safinatussalamh terdapat 3 kurikulum yang digunakan, dimana kurikulum ini terdiri dari berbagai bidang mata pelajaran seperti kurikulum pesantren menyangkut materi kitab kuning seperti nahwu dan kurikulum depag terdiri dari bidang mata pelajaran bahasa arab, agama, hadist, fiqih dan untuk kurikulum sikdiknas terdiri dari mata pelajaran umum seperti matematika, geografi, bahasa inggris, biologi dan sejarah (Wawancara dengan Ustadz Sahbudin Pada tanggal 16 April 2021).

Kesimpulan

Dapat dikemukakan dari penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya dapat diberikan kesimpulan bahwa: Yang pertama latar belakang berdirinya pondok pesantren, dimana berdiri pada tahun 2007 yang didirikan oleh ustadz Sahbudin. pendirian ini dilakukan secara musyawarah dengan beberapa kepala kampung atau Desa, setelah adanya kemufakatan maka pondok pesantren berhasl didirkan di Desa Marpunge Kecamatan Putri Betung. Berdirinya pondok pesantren Safinatussalamah dilandasi dengan keinginan untuk menyebarkan ajaran agama islam kepada masyarakat seperti yang dilakukan para ulama terdahulu. Yang kedua perkembangan pondok pesantren Safinatussalamah dapat dilihat dari beberapa aspek seperti: aspek santri, tenaga pendidik, sarana prasarana dan kurikulum. Dimana pada aspek pertama yaitu santri yang terus meningkat setiap tahunnya, hal ini dikarenakan telah resminya dibuka madrasah pendidikan formal di pondok pesantren dan yang kedua yaitu aspek tenaga pendidik, dimana dalam hal ini terus mengalami peningkatan dengan adanya peresmian madrasah tentunya membutuhkan tenaga penngajar yang memadai. Pada awalnya tahun 2007-2011 tenaga pengajar hanya berjumlah 6 orang dan sekarang ini jumlah keseluruhn tenaga pengajar ialah 24 tenaga pengajar.

Aspek yang ketiga yaitu sarana dan prasarana, dalam menunjang proses pembelajaran yang membutuhkan fasilitas yang memadai, maka pondok pesantren terus melakukan perkembangan yang dilakukan dengan cara merenopasi bagunan sekolah, menambah ruang kelas, asrama, lapangan serta sudah terdapatnya wifi, gerbang dan perpustakaan yang sederhana. Aspek yang terakhir yaitu kurikulum, dimana dalam hal ini pondok pesantren yang terus berupaya mengembangkan lembaga pendidikannya dimana pada awalnya pesantren Safinatussalamah hanya memakai kurikulum pesantren dan sejak tahun 2012 sampai dengan sekarang pesantren Safinatussalamah memakai beberapa kurikulum gabungan seperti kurikulum pesantren, depag dan sikdiknas. Semua kurikulum ini terdiri dari beberapa bidnag mata pelajaran masing-masing yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningtyas, W. D., & Santosa, A. B. (2020). Perkembangan Pondok Pesantren Al-Musyarrofah di Kabupaten Cianjur Tahun 1975-2014. Jurnal FACTUM, 9(2), 137–146.

Budiman, Mawardi, & Abdullah, T. (2019).

Perkembangan Pesantren Modren Shalahuddin Al-Munawwarah di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo 1994-2017. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah, 4(1), 13–25.

Dokumen pribadi pondok pesantren Safinatussalamah tahun (2007).

Faj, A. (2011). Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A. Jurnal At-Ta'dib, 6(2), 239–256.

Herman. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. Jurnal Al-Ta'dib, 6(2), 145–158.

Sahbudin (2017). Profil pesantren safinatussalamah. Pesantren: Marpunge.

Suraiya, C. (2015). Pelaksanaan Pendidikan Islam di Kota Banda Aceh : Studi terhadap Implementasi Qanun No . 5 Tahun 2008. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, 16(1), 1–22.

Suriyadi. U. A. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Yokyakarta: Deepublish Publisher.

Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan pembentukan Karakter. Jurnal Al-Tadzkiyyah, 8(I), 61–82.

Syarifuddin, Supriyanto, Prayitno, D. D., Anggraeni, R. D., & Melati, R. (2021). Perkembangan Tari Seinggok Sepemunyian sebagai SimbolAkulturasi Budaya di Kota Prabumulih Tahun 2006-2019. Jurnal HISTORIA, 9(2), 163–174.

Syarifuddin, Supriyanto, Sintia, & Ilahi, R. (2021). Perkembangan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo sebagai Warisan Budaya Lokal Tahun 1999-2003. HISTORIA, 5(1), 9–20.

Tohir. K (2020). Model pendidikan pesantren salafi. Surabaya: Scopindo Media.

Usman. A. R. (2003). Sejarah Peradanban Aceh. Jakarta: Tifa.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)